



Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)

<https://journals.iai-alzaytun.ac.id/index.php/siyaqiy>

E-ISSN: 3032-5129

Vol. 2 No. 1 (2025): 32-41

DOI: <https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v2i1.014>

Kajian Makna dan Perubahan Makna Bahasa Arab dalam Penguatan Kompetensi Linguistik Bahasa Arab

Sugito^{1✉}, Ami Suparmi²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

E-mail: onoda83@gmail.com^{1 ✉}, amisuparmi490@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk perubahan makna dalam bahasa Arab serta faktor-faktor penyebabnya, dengan fokus pada implikasinya terhadap penguatan kompetensi linguistik pembelajar bahasa Arab. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka terhadap teks-teks klasik dan kontemporer berbahasa Arab, serta literatur linguistik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan makna dalam bahasa Arab terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu perluasan makna, penyempitan makna, dan pergeseran makna. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perkembangan sosial-budaya, interaksi antarbahasa, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, efisiensi bahasa, serta perubahan nilai dan asosiasi emosional. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa Arab memiliki fleksibilitas semantik yang tinggi dan adaptif terhadap konteks zaman. Pemahaman terhadap dinamika makna ini sangat penting untuk mencegah kesalahan interpretasi, terutama dalam pembacaan teks-teks klasik dan ilmiah, serta sebagai strategi efektif dalam pembelajaran bahasa Arab secara kontekstual dan berorientasi masa kini.

Kata kunci: *Perubahan Makna, Bahasa Arab, Semantik, Kompetensi Linguistik, Pembelajaran Bahasa*

Abstract

This study aims to examine the types of semantic change in the Arabic language and the factors that cause them, with a focus on their implications for strengthening the linguistic competence of Arabic language learners. The study employs a descriptive qualitative approach using a literature review method, analyzing both classical and contemporary Arabic texts as well as relevant linguistic literature. The findings reveal that semantic change in Arabic can be categorized into three main types: semantic broadening, semantic narrowing, and semantic shift. These phenomena are influenced by various factors, including socio-cultural developments, language contact, advancements in science and technology, linguistic efficiency, and changes in values and emotional associations. The results highlight that Arabic possesses a high degree of semantic flexibility and adaptability to the context of the times. Understanding these semantic dynamics is crucial for avoiding misinterpretation, particularly in reading classical and scholarly texts, and serves as an effective strategy for contextual and modern-oriented Arabic language learning.

Keywords: *Semantic Change, Arabic Language, Semantics, Linguistic Competence, Language Learning*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah lafadz-lafadz yang diungkapkan suatu kaum untuk menunjukkan maksud mereka (Suratman, 2019). Inilah definisi bahasa yang sering kita dengar dalam buku-buku Arab yang menjelaskan arti dari bahasa, yaitu sebuah ungkapan yang menunjukkan maksud yang dikehendaki oleh seseorang.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Semit yang memiliki sejarah panjang dan peran sentral dalam peradaban Islam. Sebagai bahasa Al-Qur'an, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media transmisi ilmu pengetahuan, hukum, budaya, dan nilai-nilai agama (Wandira et al., 2025). Keunikan bahasa Arab terletak pada struktur morfologis dan semantiknya yang kompleks dan fleksibel, memungkinkan satu kata memiliki berbagai makna tergantung pada konteks pemakaian dan perubahan zaman (Mufid & Diantika, 2024).

Dalam kajian linguistik Arab, khususnya dalam cabang *'Ilmu ad-Dalālah* (ilmu makna atau semantik), perubahan makna (*taṭawwur al-ma'nā*) merupakan salah satu topik penting yang mencerminkan dinamika bahasa tersebut. Bahasa Arab dikenal memiliki daya lenting semantik yang tinggi, yang memungkinkan terjadinya perubahan seperti perluasan makna (*tawsi' al-ma'nā*), penyempitan makna (*taḍyīq al-ma'nā*), serta pergeseran makna (Mustamin et al., 2021). Fenomena ini terjadi sebagai akibat dari perkembangan sosial-budaya, interaksi dengan bahasa asing, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kajian terhadap perubahan makna menjadi sangat krusial, terutama dalam memahami teks-teks klasik dan kontemporer berbahasa Arab. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap perubahan makna tersebut, pembacaan terhadap teks-teks seperti Al-Qur'an, hadits, karya sastra klasik, dan tulisan-tulisan ilmiah berpotensi menimbulkan kesalahan interpretasi. Oleh karena itu, analisis terhadap fenomena semantik ini tidak hanya penting secara linguistik, tetapi juga berdampak pada pemahaman teologis, historis, dan budaya dalam konteks peradaban Islam.

Dengan demikian, pembahasan mengenai perubahan makna dalam bahasa Arab merupakan langkah strategis dalam penguatan kompetensi linguistik dan pemahaman mendalam terhadap perkembangan makna leksikal dalam bahasa Arab. Hal ini juga menjadi kontribusi penting dalam pelestarian dan pengembangan bahasa Arab sebagai bahasa ilmiah dan peradaban yang terus relevan hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena perubahan makna dalam bahasa Arab secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menggali makna-makna leksikal berdasarkan konteks penggunaannya dalam berbagai jenis teks, baik klasik maupun kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengamati bentuk perubahan makna, tetapi juga memahami proses dan faktor yang melatarbelakanginya.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap teks-teks berbahasa Arab yang mengandung unsur perubahan makna. Sumber data primer meliputi karya-karya klasik seperti kitab-kitab turats dan karya kontemporer seperti artikel ilmiah, media daring, serta teks sastra modern berbahasa Arab. Adapun sumber data sekunder

berupa literatur yang relevan seperti kamus etimologis Arab, buku linguistik, serta jurnal dan penelitian sebelumnya yang membahas perubahan makna dalam bahasa Arab.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan menyeleksi kosakata atau frasa yang mengalami pergeseran makna. Setiap temuan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan memperhatikan konteks pemakaian leksikal dalam teks serta mengklasifikasikan jenis-jenis perubahan makna yang terjadi, seperti generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, dan pergeseran konotasi. Analisis dilakukan secara induktif dan interpretatif, guna memahami dinamika semantik dalam kerangka sosial dan historis bahasa Arab.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan makna dari berbagai sumber teks dan merujuk pada pendapat ahli dalam bidang linguistik Arab. Validasi dilakukan pula melalui pengecekan ulang terhadap interpretasi makna serta diskusi sejawat (*peer debriefing*) guna memastikan konsistensi dan objektivitas hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perubahan Makna dalam Bahasa Arab

Perubahan makna dalam bahasa Arab dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti perkembangan sosial dan budaya, interaksi dengan bahasa lain, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Fatoni, 2021). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Mustamin dkk (2021), mereka berkesimpulan bahwa bahasa Arab memiliki sistem semantik yang fleksibel seiring perkembangan zaman. Hal ini memungkinkan kosakata dalam bahasa Arab mengalami perubahan makna tanpa menghilangkan esensi dasar dari bahasa tersebut.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab memiliki sistem makna (semantik) yang tidak kaku, tetapi tetap dapat berkembang seiring waktu. Menurut Ukhrawiyah (2019) fleksibilitas dalam makna kata bahasa Arab ini memungkinkan kosakata bahasa Arab mengalami perubahan makna seperti perluasan, penyempitan, atau pergeseran makna tanpa kehilangan struktur inti dan esensi dasar dari bahasa aslinya. Dengan kata lain, meskipun terjadi perubahan makna, bahasa Arab tetap mempertahankan identitas dan kaidah-kaidah dasarnya. Berikut ini adalah macam-macam perubahan makna dalam bahasa Arab:

1. Perluasan Makna

Perluasan makna (*tawsi' al-ma'nā*) merupakan salah satu bentuk perubahan makna yang terjadi ketika suatu kata mengalami pergeseran dari makna yang semula bersifat spesifik menjadi lebih umum atau luas (Mustamin et al., 2021). Fenomena ini mencerminkan dinamika bahasa yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan kultural dalam masyarakat. Kata-kata yang semula memiliki cakupan makna terbatas dapat mengalami perluasan makna karena digunakan dalam konteks yang lebih beragam atau lebih luas dari sebelumnya.

Proses perluasan makna ini umumnya disebabkan oleh kecenderungan masyarakat pengguna bahasa untuk memperluas cakupan referensial suatu istilah demi kemudahan komunikasi. Akibatnya, sebuah kata dapat mencakup makna tambahan lain yang sebelumnya tidak termasuk dalam ruang lingkup pengguna bahasa aslinya. Misalnya,

dalam bahasa Arab, kata *'ain* (عين) yang awalnya bermakna "mata" secara fisik, kemudian mengalami perluasan makna hingga mencakup makna "mata air", "mata uang", hingga "intai" atau "pengawasan", tergantung pada konteks pemakaian dalam teks. Perluasan makna ini menunjukkan bahwa leksikon bahasa Arab bersifat tidak statis dan selalu terbuka terhadap perubahan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kebutuhan komunikasi para penutur bahasa Arab tersebut.

Contoh lain nya adalah kata serapan 'nikmat' yang berasal dari bahasa Arab "*ni'mah*" yang berarti 'kesenangan', 'anugrah', dan 'kebaikan'. Setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia, maknanya menjadi meluas. Kata nikmat bukan hanya digunakan untuk mengungkapkan suatu kesenangan, akan tetapi juga digunakan untuk mengungkapkan kelezatan makanan atau bermakna 'enak sekali'. Seperti dalam kalimat "Jamuan makan malam di rumah Andi nikmat sekali". Adapun kata lezat dalam bahasa Arab menggunakan istilah *laziz*.

2. Penyempitan Makna

Berkebalikan dengan perluasan makna, Mustamin et al., (2021) menjelaskan bahwa penyempitan makna (*tadyiq al-ma'nā*) terjadi ketika suatu kata yang semula memiliki cakupan makna yang luas mengalami reduksi makna atau pembatasan makna sehingga menjadi lebih spesifik. Proses ini menunjukkan adanya perubahan dalam persepsi makna suatu kata oleh masyarakat. Perubahan makna ini terjadi biasanya karena pergeseran budaya, perkembangan teknologi, atau kebutuhan untuk membedakan konsep-konsep yang sebelumnya tidak dibedakan secara leksikal.

Dalam penyempitan makna, sebuah istilah yang sebelumnya digunakan untuk berbagai hal yang bersifat umum, kemudian berubah makna hanya merujuk pada satu makna atau konteks tertentu saja. Adanya penyempitan makna ini menunjukkan terjadinya pengurangan ruang lingkup makna akibat penyempitan dalam praktik penggunaannya sehari-hari. Menurut Ukhrawiyah (2019), adanya penyempitan makna ini merupakan salah satu indikasi bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus mengalami adaptasi seiring perubahan lingkungan sosial dan kognitif penuturnya.

Contoh dalam teks klasik Arab: Dalam bahasa Arab klasik, kata الدابة berarti makhluk hidup yang bergerak atau binatang apa pun yang berjalan. Hal ini terlihat dalam penggunaan dalam Al-Qur'an: وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا (Hud: 6)

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya."

Namun, dalam penggunaan modern, kata الدابة menyempit maknanya menjadi hewan berkaki empat seperti kuda atau keledai. Dalam bahasa Arab klasik, الغداء awalnya bermakna makanan secara umum, terutama makanan pagi atau siang hari. Dalam perkembangan bahasa, maknanya menyempit menjadi makan siang secara khusus. Contoh lain nya adalah kata 'ahad' yang diambil dari bahasa Arab 'ahad' memiliki makna satu, hari minggu, dan seorang. Setelah kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia, kata ahad

mengalami penyempitan makna yang hanya terbatas pada nama hari saja, yakni hari minggu. Kata 'ahad' juga hanya digunakan oleh kalangan kaum muslim.

3. Pergeseran Makna

Pergeseran makna terjadi ketika suatu kata mengalami perubahan makna yang menjadikannya berbeda dari makna asal atau makna dasarnya (Ukhrawiyah, 2019). Dalam proses ini, makna lama tidak selalu hilang sepenuhnya, tetapi sering kali bergeser dan digantikan oleh makna baru yang muncul dari konteks pemakaian yang berbeda. Pergeseran ini mencerminkan perubahan persepsi, nilai budaya, atau perkembangan sosial dalam masyarakat penutur.

Pergeseran makna dapat terjadi secara bertahap seiring dengan perubahan penggunaan dalam berbagai konteks, baik lisan maupun tulisan. Misalnya, dalam bahasa Arab, kata *fitnah* (فتنة) yang dalam konteks klasik bermakna "ujian" atau "cobaan", dalam konteks modern sering diasosiasikan dengan makna negatif seperti "kekacauan", "provokasi", atau "kerusuhan". Perubahan ini menunjukkan pergeseran makna akibat perkembangan makna konotatif dan persepsi sosial yang melekat pada kata tersebut. Pergeseran makna merupakan bagian integral dari evolusi semantik dalam bahasa dan dapat menunjukkan dinamika pemahaman masyarakat terhadap istilah-istilah tertentu dalam lintas zaman.

Dalam bahasa Arab klasik, الوزير berasal dari kata الوزر, yang berarti beban atau tanggungan. Dalam teks klasik, kata ini awalnya digunakan untuk orang yang membantu raja dalam menanggung beban pemerintahan. Namun, dalam perkembangan bahasa, maknanya bergeser menjadi pejabat pemerintahan yang memegang jabatan tertentu (menteri). Kemudian kata الكتاب berasal dari kata kerja كتب yang berarti menulis, sehingga الكتاب awalnya berarti sesuatu yang ditulis atau surat. Namun, dalam perkembangan bahasa, maknanya bergeser menjadi buku dalam bentuk fisik. Di dalam bahasa Indonesia, kata 'logat' merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa Arab yakni *lughah*. Logat memiliki arti kata 'aksen' atau 'dialek'. Adapun makna dari kata *lughah* dalam bahasa Arab adalah bahasa. Sedangkan dialek dalam bahasa Arab menggunakan istilah *lahjah* dan bukan *lughah*. Sehingga, kata logat yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab ini memiliki makna yang jauh berbeda dari pada makna aslinya.

B. Penyebab Terjadinya Perubahan Makna

Menurut Zaini (2010), perubahan makna (*taṭawwur al-ma'nā*) dalam bahasa Arab merupakan fenomena linguistik yang tidak terelakkan dan merupakan bagian dari dinamika bahasa yang hidup. Perubahan ini terjadi karena berbagai faktor, baik dari dalam bahasa itu sendiri maupun dari luar. Adapun penyebab utama terjadinya perubahan makna dalam bahasa Arab antara lain sebagai berikut:

1. Perkembangan Sosial dan Budaya

Bahasa Arab berkembang secara dinamis seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat Arab. Menurut Wandira et al. (2025), ketika struktur sosial, nilai-nilai, serta kebiasaan masyarakat mengalami transformasi, makna kata-kata dalam bahasa juga turut menyesuaikan agar tetap relevan dengan konteks zaman.

Perubahan ini merupakan respons alami bahasa terhadap realitas sosial yang terus berubah, mencerminkan bahwa bahasa bukanlah sistem yang statis, melainkan bersifat adaptif terhadap dinamika kehidupan masyarakat penuturnya.

Salah satu contoh yang relevan adalah kata "الوزير" (*al-wazir*). Dalam konteks klasik, kata ini merujuk pada "orang yang membantu raja dalam menanggung beban pemerintahan", seseorang yang berperan sebagai penasihat atau pembantu utama raja dalam sistem monarki tradisional. Namun, seiring berkembangnya sistem pemerintahan modern yang lebih birokratis dan institusional, makna kata "الوزير" mengalami penyempitan dan spesifikasi menjadi "menteri", yaitu pejabat negara yang memimpin kementerian dalam struktur pemerintahan modern. Pergeseran makna ini mencerminkan perubahan struktur kekuasaan dari bentuk kerajaan ke negara modern dengan sistem pemerintahan yang lebih kompleks dan terorganisir.

Perubahan semantik yang bersumber dari transformasi sosial ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap makna kata tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, kajian semantik dalam bahasa Arab perlu mempertimbangkan perkembangan sosial-budaya sebagai salah satu faktor utama dalam perubahan makna.

2. Interaksi dengan Bahasa Lain

Bahasa Arab sebagai bahasa yang memiliki sejarah panjang dan peran penting dalam peradaban Islam, tidak terlepas dari interaksi dengan bahasa-bahasa non-Arab, termasuk bahasa Indonesia. Ni'mah dan Nu'man (2024) menjelaskan bahwa bahasa Arab mengalami banyak kontak dengan bahasa lain melalui berbagai saluran seperti perdagangan antarbangsa, penjajahan, penyebaran agama Islam, serta lembaga-lembaga pendidikan. Proses kontak bahasa ini secara alamiah menyebabkan terjadinya peminjaman kata (*dakhil*) maupun adaptasi makna dari dan ke dalam bahasa Arab.

Peminjaman tersebut tidak hanya terbatas pada aspek leksikal, tetapi juga diikuti oleh pergeseran makna sesuai dengan kebutuhan dan sistem semantik dalam bahasa penerima. Salah satu contoh konkret adalah kata "logat" dalam bahasa Indonesia. Kata ini berasal dari bahasa Arab "اللغة" (*lughoh*), yang dalam bahasa Arab berarti "bahasa" secara umum. Namun, ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia, maknanya mengalami penyempitan dan pergeseran menjadi "aksen" atau "dialek" yaitu variasi pengucapan atau gaya berbicara berdasarkan wilayah atau kelompok sosial tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan makna tidak hanya terjadi secara internal dalam satu bahasa, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh proses interlingual melalui kontak budaya dan komunikasi antarbangsa. Dengan demikian, studi perubahan makna dalam bahasa Arab juga perlu mempertimbangkan faktor eksternal seperti pengaruh bahasa asing dan adaptasi lintas budaya (Ridlo, 2019).

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kontribusi signifikan terhadap dinamika perubahan makna dalam bahasa, termasuk dalam bahasa Arab (Cahyani, 2024). Inovasi yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan manusia seperti pendidikan, komunikasi, media, teknologi informasi, dan industri percetakan, sejatinya

mendorong terjadinya perluasan makna leksikal serta penciptaan istilah-istilah baru yang sebelumnya tidak dikenal. Dalam konteks pendidikan dan literasi misalnya, kebutuhan untuk menamai objek, konsep, dan proses yang muncul dari sistem pembelajaran modern menuntut adanya adaptasi bahasa melalui perubahan semantik. Kata-kata lama yang awalnya memiliki makna terbatas kemudian mengalami perluasan agar bisa sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

Perubahan makna kata ini dapat dilihat pada kata "الكتاب" (*al-kitāb*) yang sudah di jelaskan diatas. Demikian pula, kata "حاسوب" (*hāsūb*), yang merupakan istilah baru dalam bahasa Arab modern, terbentuk untuk mengakomodasi konsep "komputer" yang berasal dari kemajuan teknologi digital. Perubahan semacam ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki fleksibilitas semantik yang tinggi, memungkinkan penyesuaian terhadap konteks baru tanpa kehilangan akar historis dan budaya bahasanya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perubahan makna akibat pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi aspek penting dalam pengajaran bahasa Arab yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern (Lubis, 2024).

Kata-kata yang digunakan secara berulang-ulang dalam konteks tertentu berpotensi mengalami perubahan makna secara bertahap. Proses ini dikenal sebagai pergeseran makna kontekstual, di mana makna suatu kata berkembang atau berubah karena pengaruh lingkungan pemakaian bahasa (Anisya & Bidari, 2021). Konteks yang dimaksud dapat berupa situasi kebahasaan tertentu, lingkungan sosial, perubahan fungsi komunikasi, maupun gaya bahasa yang digunakan oleh penutur. Ketika suatu kata terus digunakan dalam situasi dan tujuan komunikasi yang sama, penutur bahasa secara tidak langsung mengaitkannya dengan makna baru yang lebih relevan dengan penggunaan aktualnya, sehingga makna aslinya mulai bergeser atau bahkan terlupakan.

Sebagai contoh, kata "رَجُلٌ" (*rajul*), dalam penggunaan awalnya dalam bahasa Arab klasik, merujuk pada "prajurit yang berjalan kaki", yang berasal dari akar kata ra-ja-la (ر-ج-ل) yang berkaitan dengan berjalan kaki atau menggunakan kaki (*rijl*). Namun, dalam perkembangan selanjutnya, makna kata ini mengalami pergeseran sehingga tidak lagi terbatas pada konteks militer atau pergerakan, melainkan digunakan secara umum untuk merujuk pada "laki-laki dewasa". Pergeseran ini terjadi karena kata "رَجُلٌ" sering digunakan dalam konteks sosial, budaya, dan keagamaan untuk menyebut peran dan identitas laki-laki dalam masyarakat, sehingga makna lama tergeser oleh makna baru yang lebih luas dan umum diterima. Fenomena ini menunjukkan bagaimana interaksi antara bahasa dan konteks sosial dapat membentuk kembali makna leksikal, dan sekaligus menegaskan pentingnya analisis kontekstual dalam memahami perkembangan semantik dalam bahasa Arab.

4. Efisiensi dan Ekonomi Bahasa

Salah satu kecenderungan alami dalam berbahasa adalah dengan menyederhanakan bentuk dan makna kata untuk memudahkan proses komunikasi (Rahmi, 2021). Proses penyederhanaan ini sering kali berdampak pada perubahan makna leksikal, baik dalam

bentuk penyempitan makna maupun perluasan makna. Dalam konteks ini, bahasa mengalami adaptasi agar lebih efisien dan relevan dengan pola pikir serta kebutuhan praktis masyarakat penuturnya. Perubahan makna tersebut bukan hanya bersifat struktural, tetapi juga bersifat semantik, karena penutur secara kolektif membentuk pemahaman baru terhadap kata-kata yang digunakan secara berulang.

Contoh yang relevan dalam bahasa Arab adalah kata "الغداء" (*al-ghadā*). Dalam bahasa Arab klasik, kata ini merujuk pada waktu makan secara umum yang dilakukan pada pagi menjelang siang, bisa berarti makan pagi (sarapan) atau makan siang, tergantung konteksnya. Namun, dalam penggunaan percakapan modern, makna kata ini telah mengalami penyempitan makna sehingga lebih spesifik merujuk pada "makan siang". Pergeseran ini terjadi karena kebutuhan masyarakat modern untuk memiliki istilah yang lebih spesifik dan konsisten dalam menyebut waktu makan, terutama seiring dengan pembagian waktu makan yang lebih terstruktur seperti sarapan (فطور), makan siang (غداء), dan makan malam (عشاء). Kondisi ini mencerminkan bahwa penyederhanaan makna bukanlah bentuk degradasi bahasa, melainkan bentuk efisiensi linguistik yang memperkuat fungsi komunikasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

5. Perubahan Nilai dan Emosi (Asosiasi Psikologis)

Makna suatu kata dapat mengalami perubahan akibat adanya asosiasi emosional atau nilai-nilai sosial yang dilekatkan oleh masyarakat penutur. Proses ini dikenal dalam kajian semantik sebagai *ameliorasi* (perubahan makna menjadi lebih positif) atau *peyorasi* (perubahan makna menjadi lebih negatif). Kata yang semula memiliki makna netral dapat bergeser menjadi bermakna positif atau negatif, tergantung pada persepsi kolektif, pengalaman historis, atau perubahan norma budaya di lingkungan masyarakat (Zaini, 2010).

Kondisi ini mencerminkan bahwa makna tidak hanya dibentuk oleh struktur leksikal atau etimologi, tetapi juga oleh muatan ideologis, emosional, dan kultural yang berkembang seiring waktu. Misalnya, sebuah istilah yang awalnya digunakan dalam konteks resmi atau netral, dapat memperoleh konotasi negatif jika diasosiasikan dengan perilaku yang dianggap menyimpang atau merugikan secara sosial. Sebaliknya, istilah yang dulu dianggap biasa saja bisa menjadi bernilai positif karena diasosiasikan dengan hal-hal yang dihargai, seperti kebajikan, kehormatan, atau keberhasilan.

Sebagai contoh dalam bahasa Arab, kata "دهاء" (*dahā*) yang berarti "kecelesan" atau "kecerdikan" dalam konteks klasik. Dalam sebagian penggunaan di era modern, kata ini bisa diasosiasikan secara positif sebagai bentuk kecerdasan strategis tergantung pada konteks dan sudut pandang kalimat yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan makna bukan hanya soal perluasan atau penyempitan secara linguistik, tetapi juga cerminan dinamika nilai dalam masyarakat penutur bahasa tersebut khususnya penutur kata non Arab.

KESIMPULAN

Kajian terhadap makna dan perubahan makna dalam bahasa Arab menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki fleksibilitas semantik yang tinggi, yang memungkinkan terjadinya berbagai perubahan makna seiring perkembangan zaman dan dinamika sosial-budaya. Tiga bentuk utama perubahan makna yang ditemukan meliputi perluasan makna, penyempitan makna, dan pergeseran makna. Masing-masing perubahan ini mencerminkan proses alami dalam perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti efisiensi bahasa, serta faktor eksternal seperti interaksi antarbahasa, kemajuan ilmu pengetahuan, dan perubahan nilai budaya.

Pemahaman terhadap perubahan makna ini sangat penting dalam memperkuat kompetensi linguistik pembelajar bahasa Arab, terutama dalam konteks memahami teks-teks klasik seperti Al-Qur'an dan Hadits, serta karya-karya ilmiah kontemporer. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap dinamika semantik ini, pembelajar berisiko salah dalam menafsirkan makna kata atau teks secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis semantik tidak hanya berperan penting dalam kajian linguistik, tetapi juga dalam pelestarian dan pengembangan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan peradaban.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisya, N., & Bidari. (2021). Analisis Kesalahan Makna Pada Terjemahan (Arab-Indonesia). *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 6(1), 1–21. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v6i1.116>
- Cahyani, A. P. R. (2024). Linguistik Transformasi Generatif dalam Bahasa Arab pada Era Modern. *An Nazhair: Journal of Arabic Education*, 1(2), 103–115. <https://journalpascasarjana.uinmataram.ac.id/index.php/nazhair/article/view/66>.
- Lubis, D. A. (2024). Dampak Kata Serapan dari Bahasa Arab pada Pembelajaran Bahasa Arab di Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab Pusat Pengembangan Bahasa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Ta'lim*, 6(2), 38–50. <https://doi.org/10.36269/tlm.v6i2.2932>
- Mufid, M., & Diantika, D. E. (2024). *Pengantar Semantik Bahasa Arab Teori Dan Praktik*. Madza Media. <https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/5378/1/Layout%20Pengantar%20Semantik%20%281%29.pdf>
- Mustamin, M., Sa'adah, H., & Yamin, M. (2021). Perkembangan Ilmu Semantik dalam konteks Kosakata Bahasa Arab. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 2(2), 81–98. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i2.3776>
- Naimah, I., & Nu'man, M. (2024). Pola Praktis Penerjemahan Arab-Indonesia: Bentuk Perubahan Makna. *Al Maghazi: Arabic Language in Higher Education*, 2(2), 61–72. <https://doi.org/10.51278/al.v2i2.1648>
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi interpersonal dan hubungannya dalam konseling*. Syiah Kuala University Press.
- Ridlo, U. (2019). Bahasa Arab dalam pusaran arus globalisasi: Antara pesimisme dan optimisme. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(2). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/viewFile/1528/1255>.

- Suratman, S. (2019). Kesalahan Mahasiswa Iain Purwokerto Dalam Menyusun Kalimat Bahasa Arab (suatu Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Iain Purwokerto Ditinjau Dari Susunan Kalimat Bahasa Arab). *Tarling : Journal of Language Education*, 2(1), 93-108. <https://doi.org/10.24090/tarling.v2i1.2231>
- Ukhrawiyah, F. (2019). Perubahan Makna Kosakata Bahasa Arab Yang Diserap Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Al-Ma'rifah*, 16(2), 122-131. <https://core.ac.uk/download/pdf/290086405.pdf>
- Wandira, A., Giani, M. P., Madani, D. S., & Salsabila, S. (2025). Sejarah Bahasa Arab Dalam Penyebaran Agama Islam Di Indonesia Abad 20. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(4), 1-5. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/202/196>
- Zaini, H. (2010). Perubahan Makna Leksikal Dalam Pemakaian Bahasa Arab (studi Kasus Pondok Modern Gontor). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 133-154. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09107>